

PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL YOSOMULYO METRO PUSAT

Firda Fitriana¹, Annisa Nur Firdausyi², Nina Tisnawati^{3*}

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

Jl. Ki Hajar Dewantara No.116, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

E-mail: firdafitriana348@gmail.com¹⁾

firdausyiannisa@gmail.com²⁾

ninaumiufaira@gmail.com^{3*)}

Abstrak

Peran ayah merupakan tanggung jawab penting dalam mendidik dan membimbing anak, namun banyak ayah yang kurang atau tidak menjalankan perannya sehingga anak tidak merasakan kehadiran dan keterlibatannya. Berdasarkan observasi awal, terdapat 10 anak yang kurang merasakan peran ayah dan 14 anak yang mendapatkan peran ayah secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dan dampak kurangnya peran tersebut terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 24 anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak; anak dengan peran ayah aktif menunjukkan kepercayaan diri, regulasi emosi, empati, dan kemampuan sosial yang baik, sedangkan anak yang kurang peran ayah cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan bersosialisasi. Dengan demikian, peran ayah sangat penting mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Sosial Emosional, Peran Ayah.

Abstract

The father's role is an important responsibility in educating and guiding children; however, many fathers are less involved or do not fulfill their role, causing children to lack the father's presence and involvement. Based on preliminary observations, there were 10 children who rarely experienced the father's role and 14 children who actively received it. This study aims to examine the father's role and the impact of its absence on the social-emotional development of young children. The research used a descriptive qualitative method with a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation involving 24 children aged 4–5 years at TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat. The results showed that the father's role significantly influences children's social-emotional development. Children with active paternal involvement demonstrated high self-confidence, good emotional regulation, empathy, and strong social skills, while those with limited paternal involvement tended to experience anxiety, low self-esteem, and difficulty in social interaction. Therefore, the father's role is crucial in supporting the social and emotional development of early childhood.

Keywords: Early Childhood, Social-Emotional, Father's Role.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak dengan rentan usia 0 - 6 tahun. Pada masa ini anak usia dini disebut juga dengan masa *golden age* atau masa emas. Masa *golden age* merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang mana pada saat itu otak dan fisik anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal.

Peran ayah adalah tugas sebagaimana seorang ayah menjalankan kewajibannya yaitu seperti mengarahkan anak untuk menuju kemandirian fisik maupun emosional (Annas, 2023). Adapun peran ayah dalam keluarga yaitu ayah sebagai *player* yang berarti sebagai teman bermain bagi anak-anaknya, permainan dapat membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan semakin sering ayah bermain dengan anak semakin berkualitas mental anak, ayah sebagai *teacher* yaitu seorang ayah juga harus berperan juga sebagai guru yang berarti sebagai sumber pengetahuan bagi anak-anaknya bukan hanya itu seorang ayah harus juga menjaga rasa keingintahuan anak, ayah sebagai *protector* yaitu ayah sebagai pelindung bukan hanya itu tetapi seorang ayah juga harus mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orang tua tidak selamanya bersama setiap waktu. Tidak hanya itu peran ayah juga disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai pendidik dan pembimbing anak yang terdapat pada surat Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan ayat tersebut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan adapun sebab ia memberikan nasehat kepada anaknya, karena ia adalah buah hati yang paling dikasihinya.

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat 20,9% anak di Indonesia yang tumbuh tanpa ayah secara aktif. Maknanya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang tinggal di Indonesia yang kehilangan figur ayah dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi. Disebutkan juga bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless country* yang berarti banyak sekali anak Indonesia yang tidak merasakan keterlibatan seorang ayah dalam hidup mereka (Vidya, 2023).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif pada perkembangan anak terutama pada perkembangan sosial emosional. Kenyataannya, pada saat ini masih banyak ayah yang tidak ikut serta dalam pengasuhan anak dan masih beranggapan tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah sedangkan

tugas pengasuhan dilakukan oleh ibu saja, hal ini yang menyebabkan seorang anak mengalami *fatherless*. *Fatherless* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa hadirnya seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam keseharian anak (Arsyia, 2023).

Menurut Jasra Putra, Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ketidakhadiran figur ayah dalam proses membesarkan anak dapat menyebabkan ketidakseimbangan yang berdampak pada pemenuhan fisik, jiwa, dan rohani anak. Ketidakseimbangan dalam kehidupan tersebut dapat memperlambat pertumbuhan dan memiliki konsekuensi yang mendalam bagi perkembangan fisik dan mental anak (Annas, 2023).

Kehilangan figur ayah dapat membuat anak depresi pada anak. Anak yang kehilangan seorang ayah biasanya memiliki tantangan dalam tumbuh kembang seperti merasa tidak percaya diri yang membuat rendahnya harga diri dalam masyarakat. Bagi anak laki-laki, ketiadaan ayah dikaitkan dengan krisis identitas maskulinitas. Mereka mungkin lebih sulit memahami peran gender dan meniru perilaku maskulin yang seharusnya dipelajari dari figur ayah. Pada anak perempuan, ketiadaan figur ayah membuat mereka ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Selain itu, anak perempuan menjadi lebih beresiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Fatma, 2024).

Pada penelitian ini peneliti akan melibatkan 24 anak murid sebagai subjek penelitian peran ayah dalam perkembangan sosial emosional. Pada hasil tanya jawab peneliti dengan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosmulyo Metro Pusat, peneliti menemukan masih adanya anak yang kurang mendapatkan peran ayah bahkan tidak mendapatkan peran ayah.

Adapun faktor penyebabnya yaitu ayah berkerja tidak ada waktu ada 7 orang anak, ayah berkerja jauh dari rumah terdapat 2 orang anak, orang tua bercerai pengasuhan oleh ibu terdapat 1 anak dan anak yang mendapatkan peran ayah terdapat 14 anak. Pada pra survei tersebut peneliti menemukan adanya masalah psikologis pada anak yaitu *daddy issue* (masalah ayah) anak sulit mempercayai orang lain, anak selalu mencari perhatian dan haus kasih sayang, kurangnya rasa percaya diri , anak mudah cemas, sedih berlebihan, dan masalah sosial yaitu anak cenderung menutup diri dari lingkungan kurang berinteraksi dengan lingkungan. Dari permasalahan inilah dibutuhkan kesadaran seorang ayah untuk ikut serta dalam pegasuhan anak agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya peran seorang ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, peneliti tertarik melakukan penelitian: “Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat.”

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar tidak menekankan angka. penelaahan dokumen. Metode ini digunakan dengan pertimbangan karena lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan fakta-fakta yang kompleks (Dermia Sinaga, 2023). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Dermia Sinaga, 2023).

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama (A.Fattah Nasution, 2023). Data diperoleh melalui observasi lapangan pada lokasi penelitian selain itu, data primer lainnya diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini diperoleh data yang diamati secara langsung di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat pada anak usia 4-5 tahun. Demikian data yang diambil dengan cara observasi dan wawancara kepada informan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah orang tua dan wali kelas anak usia 4-5 tahun.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang di peroleh secara tidak langsung. Data sekunder

bersifat pelengkap dan penguat dari data primer (A.Fattah Nasution, 2023).

Data sekunder antara lain diperoleh dari jurnal, buku literatur, buku arsip, dokumen sekolah dan internet. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat. Data yang dapat di observasi berupa perilaku, sikap, tindakan, interaksi dengan orang lain, dan semua fenomena yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles Dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan dilapangan dengan melakukan observasi maka gambaran tentang peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mengapa Peran Ayah Penting pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat.

Peran ayah adalah tugas seorang ayah menjalankan kewajibannya yaitu bertanggung jawab membimbing kemandirian fisik maupun emosioal. Dalam kehidupan anak, ayah bukan hanya sebatas mencari nafkah saja tetapi

juga ikut serta dalam pengasuhan yang mana dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Nabila Ahrama Wardani menyimpulkan “bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar dari pada melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang dapat memahami dan menerima anak-anak mereka.

Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, efektif maupun instrumental. Perkembangan dibentuk oleh beberapa sistem kekeluargaan dan lingkungan. Dalam konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar dimana terjadi kontak paling dekat dengan agen sosial seperti orang tua, guru dan teman sebaya” (Nabila, 2025).

Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, dengan mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara itu perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dengan demikian,

perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Mayosi Azura dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut peran ayah yang sudah dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat yaitu menghantar dan menjemput anak sekolah, mempersiapkan sepatu, hadir dalam rapat sekolah dan ikut serta dalam kegiatan anak diluar sekolah seperti family gathering dan outing class berenang. Namun peran ayah ini masih kurang bahkan jarang sekali ayah ikut serta dalam kegiatan di sekolah, yang mana biasanya kegiatan sekolah anak adalah tugas ibu dan tugas ayah hanya menyiapkan materil saja hal ini sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat.

Peran ayah ini memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak, bahwa ayah adalah contoh bagi anak dalam berinteraksi dan bersosialisai dengan orang lain, selain itu peran ayah juga dapat membantu anak dalam mengelolah emosi yang mereka rasakan tidak hanya membantu anak dalam bersosialisasi dan mengelolah emosi peran ayah juga sebagai contoh telandan bagi anak, sebagai teman bermain anak, tempat pelindung anak serta sebagai cinta pertama bagi anak-anaknya. Bahwa anak-anak cenderung lebih kuat meniru perilaku orang tua, dengan itu ayah harus menjadi figur dalam kehidupan anak.

Ayah memiliki karakter yang berbeda dengan ibu, ayah biasanya mempunyai sikap tegas yang membuat anak lebih patuh dengan ayah, menuntut anak untuk lebih mandiri yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan bagi anak laki-laki ayah adalah contoh maskulin bagi mereka.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak membuat anak merasa dihargai dan diterima yang membuat rasa kepercayaan diri anak meningkat. Selain itu peran ayah juga meningkatkan keterampilan sosial anak dengan melalui kegiatan bersama anak. Interaksi antara anak dan ayah yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Kelekatan antara anak dan ayah dapat membentuk ikatan emosional pada anak, bahwa peran ayah tidak hanya mencari nafkah tetap juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang berupa keamanan dan emosionalnya.

Kegiatan peran ayah menghantar dan menjemput anak sekolah juga dapat membangun interaksi sosial yang baik antara ayah dan anak. Sesuai dengan teori Erik Erikson pada tahap initiative vs guilt (inisatif vs rasa bersalah) pada tahap ini anak sudah menunjukkan inisiatif sendiri. Jika rasa inisatif ini diterima dengan baik anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berani mencoba.

Pada kegiatan menghantar dan menjemput anak dapat memberikan ruang ekspresi dan cinta yang mana anak akan menceritakan pengalamannya disekolah serta menjadi ajang belajar sosial seperti senyum,

salam dan sapa yang biasanya dilakukan pada saat menghantar dan menjemput anak disekolah. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat, menunjukkan peran ayah penting dalam perkembangan sosial emosional anak, dengan itu peneliti mengaharapkan kepada orang tua terutama untuk para ayah dan calon ayah agar ikut serta dalam pengasuhan anak.

2. Dampak dari Kurangnya Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo.

Ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Kehadiran ayah memainkan peran krusial dalam membangun hubungan emosional, membangun rasa aman dan interaksi sosial yang sehat bagi anak. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat mengganggu proses pembentukan ikatan yang sehat. Ketika ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan, anak mungkin akan mengalami ketidakpastian dan kehilangan hubungan emosional dengan ayah yang dapat mengganggu proses pembentukan ikatan antara ayah dan anak. Anak-anak yang mengalami kurangnya peran ayah dalam pengasuhan seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa kurang

didukung secara emosional dan tidak memiliki figur atau contoh dalam berperilaku dari ayah, serta kesulitan dalam mengelolah emosi.

Hal ini sesuai dengan teori emosi sentral bahwa gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, individu mengalami emosi terlebih dahulu kemudian baru mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya seperti anak menangis karena merasa sedih dan kurangnya peran ayah dapat mengganggu perkembangan anak.

Berdasarkan teori Erik Erikson tentang tahap perkembangan anak, kehadiran atau ketidakhadiran peran ayah dapat berdampak besar pada perkembangan anak. Berikut tahap perkembangan anak usia dini terdiri dari 3 tahap yaitu:

- a. *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.
- b. *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-4 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.
- c. *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 3-6 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua

menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah. cemberut, suara keras atau berteriak kencang, bahkan sampai melempar barang yang ada di dekatnya. Sedangkan reaksi emosional anak yang menyenangkan diekspresikan dengan cara terseyum, gembira, hingga tertawa (Nadia, 2023).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan dampak kurangnya peran ayah dalam perkembangan sosial emosional. Bahwa anak yang kurang mendapatkan peran ayah cenderung rentan mengalami kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengatur emosi yang membuatnya lebih mudah marah, sulit dalam bergaul, berkomunikasi, bahkan mempunyai perilaku yang kurang baik dengan guru dan teman sebaya seperti sering memotong pembicaraan guru bahkan memukul dan mengganggu teman.

- a. Dampak tidak adanya peran ayah karena perceraian yaitu anak bertanya-tanya kemana ayahnya yang membuat anak merasa cemas, sedih dan merasa berbeda dengan teman sebaya.
- b. Dampak kurangnya peran ayah karena tuntutan waktu dan pekerjaan yang peneliti amati dalam penelitian ini yaitu anak cenderung belum berkembang dengan baik, bahwa anak kesulitan memahami konsep ayah yang tidak ada selalu disampingnya yang membuat anak mudah merasa sedih, mudah cemas karena sering ditinggal oleh ayah,

serta kurangnya rasa percaya diri pada anak yaitu malu bertanya dengan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung disekolah, takut melakukan kesalahan dan kesulitan dalam mengelolah emosinya yang membuat mereka mudah merasa sedih dan menangis.

c. Dampak kurangnya peran ayah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu, kurangnya identitas gender yang seimbang terutama pada anak laki-laki karena tidak memiliki figur ayah yang menjadi panutan, kesulitan berinteraksi dengan teman kerana lebih suka menyendiri atau menutup diri, mudah merasa cemas karena kurangnya figur pendukung selain ibu dan rendahnya rasa percaya diri anak karena tidak mendapatkan dukungan emosional dan validasi dari ayah yang merasa kurang dihargai dan selalu bergantung dengan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat dan di lingkungan tempat tinggal murid, dapat disimpulkan bahwa anak yang kurang mendapatkan peran peran ayah bahkan tidak mendapatkan peran ayah cenderung mempunyai perkembangan sosial emosional yang kurang baik disbanding dengan yang mendapatkan peran ayah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Bahwa anak yang mendapatkan peran ayah secara aktif terdapat 14 anak yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang cukup baik yaitu:
 - a. Pada anak perempuan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, regulasi emosi yang baik, konsisten dalam suasana hati, memiliki rasa empati yang tinggi, prestasi akademik yang baik.
 - b. Pada anak laki-laki memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu mengekspresikan perasaan mereka, mandiri dalam kegiatan pembelajaran, berani mengambil keputusan dan berpendapat, serta memiliki perilaku yang baik terhadap guru dan teman.
2. Dampak kurangnya peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo Metro Pusat terdapat 10 anak dengan beberapa faktor penyebab yaitu perceraian orang tua, tuntutan waktu dan pekerjaan, budaya dan *stereotip gender* yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang kurang baik yaitu:
 - a. Pada anak perempuan terlihat anak kesulitan mengelolah emosi, mudah cemas, marah, menangis, rendahnya rasa percaya diri, takut mencoba, kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya.

- b. Pada anak laki-laki memiliki perilaku yang kurang baik, suka memukul, berteriak, mengganggu teman, suka mencari perhatian guru dan teman sebaya, motivasi belajar yang rendah, bergantung dengan orang lain dan rendahnya identitas gender pada anak laki-laki karena tidak memiliki figur ayah.

Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.1 (2023).

Mayosi Azura,dkk., Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Jurnal Psikologi Revolusioner*, Vol.8 No.2 (2024)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Harfa Creative, 2023).

Adawiyah, Nadia Robiatul, and Hanik Malikhah. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Mbunivpress*, Vol.3 No.1 (2023).

Annas Nur Fahmi, *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak (Studi Analisa Dalam Buku "AYAHKU"*Karya Hamka), Tesis (2023).

Dermia Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: UKI Press,2023).

Nindhita, Vidya, and Elga Arisetya Pringgadani. "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 23.2 (2023).

Nabila Arahma Wardani, "Peran Ayah Dalam Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Pisangan Timur Kota Jakarta Timur" Skripsi, (2025).

Shifa, Fatma Ratu, and Asep Suherman. "Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*| E-ISSN: 3031-8882 2.1 (2024)